

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu dan diperoleh 516 sampel yang disajikan dalam Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Total
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2017	136	140	143	145	145	157	866
Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI dari tahun 2012-2017	129	129	129	129	129	129	774
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2012-2017	6	6	6	6	6	6	36
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	28	28	28	28	28	28	168
Perusahaan yang tidak membayarkan bunga berturut-turut pada periode penelitian	9	9	9	9	9	9	54
Total Sampel Penelitian	86	86	86	86	86	86	516

Berdasarkan Tabel 4.1, perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI periode 2012-2017 sejumlah 129. Namun setelah dilakukan pemilihan sampel, terdapat 6 perusahaan yang tidak mengungkapkan

laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2017, 28 perusahaan tidak menggunakan rupiah dalam laporan keuangan dan perusahaan yang tidak membayarkan bunga pada periode penelitian sebanyak 9 perusahaan. Dengan demikian, terdapat 86 perusahaan manufaktur pertahun yang memenuhi kriteria penelitian. Periode penelitian yang digunakan adalah enam tahun yaitu 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 sehingga total data yang akan diteliti sebanyak 516 sampel perusahaan manufaktur.

B. UJI ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan informasi tentang jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi) dari seluruh sampel dalam penelitian. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Table 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	516	.03371	464.98442	3.4917069	23.14905323
Leverage	516	.03723	3.02909	.5190043	.33075750
<i>Operating Capacity</i>	516	.01505	8.42933	1.1517317	.74996228
Ukuran Perusahaan	516	24.41416	33.32018	28.1983347	1.66074209
<i>Financial Distress</i>	516	0	1	.21	.407
Valid N (listwise)	516				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 8)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai terendah atau minimum sebesar 0,03371 dan nilai tertinggi atau maksimum sebesar 464,98442. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian terendah kepada kreditur adalah sebesar 3% dan perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian tertinggi kepada kreditur adalah sebesar 46498%. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel ini sebesar 3,4917069 dan standar deviasi sebesar 23,14905323.

Variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai terendah atau minimum sebesar 0,03723. Nilai tertinggi atau maksimum sebesar 3,02909. Nilai mean atau rata-rata yang dimiliki adalah sebesar 0,5190043 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,33075750.

Variabel *Operating Capacity* yang dihitung menggunakan *Total Asset Turnover* atau perputaran aset perusahaan dilihat dari penjualan menunjukkan nilai minimum 0,01505 yang berarti perputaran aset terendah melalui penjualan sebanyak 0,01505 kali sedangkan nilai tertinggi atau maksimum adalah 8,42933 yang berarti perputaran aset tertinggi melalui penjualan sebanyak 8,42933 kali. Nilai rata-rata atau mean yang dimiliki sebesar 1,1517317 dan standar deviasi sebesar 0,74996228.

Variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari ln total aset perusahaan menunjukkan nilai terendah atau minimum sebesar 24,41416 dan nilai tertinggi atau maksimum sebesar 33,32018 pada. Sedangkan rata-rata atau

mean yang dimiliki sebesar 28,1983347 dan nilai standar deviasi sebesar 1,66074209.

2. Uji Kelayakan Data dan Model (*Goodness Fit Test*)

a. Uji Kelayakan Data

Dalam penelitian ini, pengujian kelayakan data menggunakan *Omnibus Test of Model* dengan *significant level* 0,05. Jika nilai sig < 0,05 maka data tersebut dinilai layak. Hasil pengujian kelayakan data dengan *Omnibus Test of Model* dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Pengujian Kelayakan Data

		<i>Omnibus Test of Model</i>		
		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	104.555	4	.000
	Block	104.555	4	.000
	Model	104.555	4	.000

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 9)

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai pengujian *Omnibus Test of Model*, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga data dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan dapat dilanjutkan.

b. Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model

tidak baik karena tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Pengujian Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	9.443	8	.306

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 10)

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test* untuk menguji kelayakan model regresi, dapat dilihat bahwa nilai chi-square sebesar 9,443 dengan nilai signifikansi 0,306. Nilai signifikansi $0,306 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Test*)

Pengujian keseluruhan model dilakukan berdasarkan fungsi *Likelihood* (L) yaitu dengan cara membandingkan antara -2Log likelihood awal dengan akhir. Jika terjadi penurunan nilai, maka model regresi yang digunakan baik dan fit dengan data. Hasil pengujian keseluruhan model dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Uji Keseluruhan Model

-2 Log Likelihood	Nilai
Awal (Block Number = 0)	529,448
Akhir (Block Number = 1)	424,893

Sumber = Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 11)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai awal -2LogL (Block Number = 0) sebesar 529,448 dan nilai akhir -2LogL (Block Number 1) sebesar 424,893. Pengujian ini menunjukkan bahwa *Overall Model Fit* pada -2LogL (Block Number = 0) mengalami penurunan pada -2LogL (Blok Number = 1) sebesar 104,555. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk menguji sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Seberapa besar hubungan kombinasi tersebut dapat dilihat melalui pengujian *Nagelkerke's R Square* yang memiliki interpretasi sama dengan *R Square* pada regresi linier berganda. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* agar nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	453.942 ^a	.183	.286

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 12)

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *Negelkerke's R Square* sebesar 0,286 yang berarti bahwa variabel *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, variabel *leverage*, variabel *operating capacity* dan variabel ukuran perusahaan sebesar 28,6%, sedangkan sisanya sebesar 71,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variable independen. Pengujian multikolinearitas dapat di lihat di tabel *correlation matrix*. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel dalam penelitian ini. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

	Constant	Likuiditas	Leverage	Operating Capacity	Ukuran Perusa haan
Constant	1.000	-.117	-.136	-.080	-.990
Likuiditas	-.117	1.000	.155	-.018	.098
Leverage	-.136	.155	1.000	-.294	.071
Operating Capacity	-.080	-.018	-.294	1.000	-.007
Ukuran Perusa haan	-.990	.098	.071	-.007	1.000

Sumber = Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 13)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8 sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau korelasi antar variabel pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

6. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menguji kekuatan prediksi model regresi dari variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil dari tabel ini digunakan untuk memperjelas ketepatan model regresi logistik dengan data penelitian yang menunjukkan hasil prediksi dengan hasil dari penelitian. Hasil pengujian tabel klasifikasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Tabel Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Tidak Mengalami Financial Distress	Mengalami Financial Distress	
Step 1	Financial Distress	Tidak Mengalami Financial Distress	391	17	95.8
		Mengalami Financial Distress	75	33	30.6
		Overall Percentage			82.2

Sumber = Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 14)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 408 perusahaan, sedangkan hasil observasinya sebanyak 391 perusahaan tidak mengalami *financial distress* jadi ketepatan klasifikasinya sebesar 95,8%. Perusahaan yang

mengalami *financial distress* sebanyak 108 perusahaan sedangkan hasil observasinya sebanyak 33 perusahaan mengalami *financial distress* dan ketepatan observasi sebesar 30,6% atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah 82,2%.

C. UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji wald test, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi dari setiap variabel independen dengan taraf signifikan sebesar 5%. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Uji Hipotesis

		<i>Variables in the Equation</i>					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Likuiditas	.006	.004	2.278	1	.131	1.006
	Leverage	2.364	.391	36.600	1	.000	10.637
	Operating Capacity	-2.032	.298	46.457	1	.000	.131
	Ukuran Perusahaan	-.139	.078	3.156	1	.076	.870
	Constant	3.222	2.234	2.081	1	.149	25.089

Sumber = Data Sekunder yang Diolah, 2019 (lampiran 15)

1. Model Persamaan

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disusun model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{(1-FD)} = 3,222 + 0,006 \text{ Likuiditas} + 2,364 \text{ Leverage} - 2,032 \text{ Operating Capacity} - 0,139 \text{ Ukuran Perusahaan}$$

2. Pengujian variabel secara parsial

Penarikan kesimpulan pada 86 sampel perusahaan dengan total data sebanyak 516 data dan jumlah variabel independen sebanyak empat variabel dilakukan dengan pengujian hipotesis yaitu membandingkan tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

a. Pengujian Hipotesis Satu

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai beta korelasi positif sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar $0,131 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

b. Pengujian Hipotesis Dua

Berdasarkan pengujian hipotesis tabel 4.9 terkait dengan variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai beta koefisien regresi positif sebesar 2,364 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki

pengaruh yang positif terhadap *financial distress* yang berarti bahwa dengan peningkatan rasio DAR akan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress* sebanyak 2,364 Kali.

c. Pengujian Hipotesis Tiga

Berdasarkan tabel 4.9 mengenai pengujian hipotesis variabel *operating capacity* yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TAT) dapat diketahui nilai beta koefisien negatif sebesar -2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**. Variabel *operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga semakin besar rasio TAT pada perusahaan akan menurunkan kemungkinan *financial distress* bagi perusahaan.

d. Pengujian Hipotesis Empat

Berdasarkan tabel 4.9, pengujian hipotesis variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari Ln total aset yang dimiliki perusahaan memiliki nilai beta koefisien negatif sebesar -0,139 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,076 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan disajikan pada tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H1	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Ditolak
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	Diterima
H3	<i>Operating Capacity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	Diterima
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>	Ditolak

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Hanafi dan Halim (2009), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio lancar tidak dapat memprediksi kemungkinan *financial distress* perusahaan karena pada aset lancar terdapat piutang dan persediaan yang harus dikonversikan menjadi kas agar dapat digunakan untuk membayar hutang lancar. Setiap perusahaan mempunyai kemampuan dan waktu yang berbeda untuk mengkonversikannya sehingga perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi pun bisa terhambat dalam membayarkan hutang lancar karena dananya masih tertahan di pihak ketiga. Perusahaan yang tidak mampu membayarkan hutang

lancarnya terkadang menarik pinjaman baru untuk melunasi hutang lancarnya. Hutang lancar belum menggambarkan penggunaan hutang perusahaan karena perusahaan memiliki hutang lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada hutang jangka panjangnya. Hal ini disebabkan hutang jangka panjang jumlah nominalnya besar dan memiliki jangka waktu pembayaran lebih lama dan digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk membiayai operasionalnya dalam berproduksi. Tinggi rendahnya nilai likuiditas tidak menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan dan tidak dapat memprediksi kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusanti dan Andayani (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) serta Rahayu dan Sopian (2016) juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Hasil pengujian hipotesis variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Brigham dan Gapensky (2013) menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset digunakan untuk membiayai hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan kemungkinan *financial distress* perusahaan. Penggunaan hutang akan memunculkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga. Perusahaan yang mempunyai total hutang yang tinggi jika dibandingkan dengan total asetnya dapat meningkatkan resiko kesulitan pembayaran di masa mendatang. Semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin tinggi probabilitas kebangkrutannya karena perusahaan yang mempunyai banyak hutang harus membayarkan bunga yang tinggi pula. Perusahaan yang terlalu mengandalkan hutang mempunyai risiko kegagalan membayar yang tinggi ketika perusahaan tidak dapat membayarkan kembali bunga dan pokok pinjamannya ketika diminta oleh kreditur. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi rentan terhadap kesulitan keuangan atau mempunyai resiko kemungkinan *financial distress* yang tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011), Tinoco dan Wilson (2013) serta Suprobo, dkk (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar tingkat *leverage* perusahaan akan meningkatkan resiko kesulitan membayar kembali sehingga dapat disimpulkan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan.

3. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*

Berdasarkan pengujian hipotesis, diketahui bahwa variabel *operating capacity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Operating capacity* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan penjualan. *Operating capacity* diukur menggunakan rasio perputaran aktiva atau *total asset turnover*. Menurut Kasmir (2016), rasio *total asset turnover* adalah rasio yang mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki yaitu dengan membandingkan tingkat penjualan dengan investasi aktiva yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang berarti semakin tinggi rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan penjualan bagi perusahaan yang nantinya akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Rasio perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik sehingga dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Hal ini akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik bagi perusahaan dan menurunkan kemungkinan terjadi *financial distress*. Rasio aktifitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat penjualan tidak cukup tinggi dibandingkan dengan investasi aktivitya sehingga menunjukkan kriteria perusahaan yang

tidak baik dan akan mempengaruhi keuangan perusahaan sehingga memicu terjadinya kemungkinan *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) serta Lisiantara dan Febrina (2018) juga menyatakan bahwa *operating capacity* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

4. Ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Hartono (2008), ukuran perusahaan dapat digambarkan melalui total aset yang dimiliki perusahaan.

. Hasil yang tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* ini dapat terjadi karena perusahaan besar yang memiliki total aset yang besar belum tentu memiliki laba yang tinggi karena pengelolaan aset yang kurang baik. Perusahaan besar tidak dapat terlepas dari risiko keuangan yang besar pula dan berubah-ubah setiap tahunnya seperti risiko ekonomi contohnya fluktuasi nilai rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga dan laju inflasi yang akan berdampak pada keuangan perusahaan sehingga tidak hanya perusahaan kecil yang dapat kesulitan dalam membayar hutang, tetapi perusahaan

besar juga dapat kesulitan dalam membayarkan hutangnya karena resiko tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) serta Fuad (2013) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.